

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dari pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja dengan disleksia mendapat diagnosis disleksia oleh psikolog karena adanya hambatan berupa kesukaran spesifik pada proses membaca dan menulis di Sekolah Dasar. Hambatan utama remaja dengan disleksia adalah masalah akademis dimana individu tersebut membutuhkan waktu dan kesempatan untuk memahami apa yang sedang individu tersebut pelajari atau baca dan kesulitan saat membaca tulisan tangannya sendiri. Hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa remaja dengan disleksia memiliki masalah pada aspek perilaku dalam kehidupan sehari-hari seperti ketidakmampuan menentukan arah dan mudah lupa serta perilaku agresif. Aspek sosial emosional remaja dengan disleksia memiliki hambatan berupa kesulitan dalam membaca bahasa social seperti tidak memahami bahasa tubuh orang lain, kurang memahami pembicaraan dan tanda-tanda social serta ketidakmampuan dalam menyampaikan maksud atau gagasannya kepada orang lain. Hambatan-hambatan tersebut pada sebagian individu berpengaruh pada hubungan interpersonalnya sehingga menjadi pribadi yang cenderung menahan diri dalam pergaulan, susah mendapat teman dan dianggap aneh oleh rekan sejawatnya sampai terjadinya perundungan sehingga

menambah tekanan pada emosionalnya dan berakibat dengan gangguan emosional (*conduct disorder*).

Remaja dengan disleksia lebih dominan menggunakan strategi coping yang berorientasi pada emosi (*EFC*) untuk mengurangi stresor yang individu tersebut. Remaja dengan disleksia lebih sering melarikan diri dari masalah (*escapism*) dengan cara melamun, menghindar, membiarkan atau malah melempar tanggungjawab atas hambatan yang individu tersebut alami, meringankan beban masalah (*minimalization*) dengan cara menjalankan hobi, menonton film atau memainkan game. Remaja dengan disleksia kadangkala menyalahkan diri sendiri (*self blame*) karena tidak peka terhadap apa yang terjadi pada oranglain serta mencari arti (*seeking meaning*) dalam setiap kejadian yang individu tersebut lalui seperti memahami bahwa segala hambatan yang terjadi karena kondisi disleksia adalah kehendak dari Tuhan sehingga menyemangati individu tersebut untuk lebih berusaha dengan keras. Remaja dengan disleksia menggunakan *emosional focus coping* karena pada dasarnya partisipan mengalami hambatan-hambatan tersebut karena suatu kondisi yang tidak bisa individu tersebut rubah dan menetap yakni kondisi disleksia namun apabila individu tersebut tidak memiliki pilihan untuk menghindar atau gagal menekan stress dengan menggunakan strategi berorientasi emosi (*EFC*) maka partisipan akan menggunakan strategi coping berorientasi masalah (*PFC*) seperti menggunakan kehati-hatian (*cautiousness*) dengan cara meneliti dengan berulang-ulang, berhati-hati dalam memahami sesuatu dan menyusun rencana, menggunakan tindakan langsung untuk mengurangi hambatan

(*instrumental action*) dan melakukan negosiasi (*negotiation*) seperti berdiskusi atau bertanya pada orang lain maupun profesional.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa factor berdasarkan pemaknaan pengalaman remaja dengan disleksia sehingga melatarbelakangi individu tersebut dalam memilih strategi coping yang digunakan yakni keyakinan yang positif (*positive beliefs*) tidak ingin melakukan hal yang sia-sia dan pandangan bahwa kondisi disleksia adalah hadiah dari Tuhan serta dukungan sosial (*social support*) yang diberikan oleh orang terdekat individu tersebut khususnya dari ibu kandung partisipan. Dampak positif yang didapatkan oleh remaja dengan disleksia seperti mampu meminimalisir hambatannya berupa mudah lupa, dapat menjadi pribadi yang lebih berhati-hati, mandiri dan santai, mampu menjalani hidup yang normal seperti pada remaja pada umumnya dan mampu mengambil sisi positif dari setiap permasalahan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat awam.

Dengan banyaknya populasi individu dengan disleksia di Indonesia yang tidak terdeteksi apalagi tertangani dengan baik maka diharapkan setiap pihak dapat lebih *aware* terhadap isu ini.

2. Bagi individu dengan disleksia dan yang bersinggungan

Bagi individu yang telah terdeteksi atau orang yang bersinggungan dengan individu dengan disleksia untuk terus memberi dukungan multiaspek agar individu dengan disleksia dapat menemukan strategi coping yang sesuai sehingga dapat memiliki performa yang sama bahkan lebih unggul dari individu normal.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan banyaknya populasi individu dengan disleksia di Indonesia dan hasil penelitian ini maka bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih dalam tentang individu dengan disleksia yang tidak atau gagal melakukan strategi coping serta dampaknya sehingga lebih memperkaya informasi tentang strategi coping pada individu dengan disleksia.